INFORMATIF DAN AKURAT

PORTONEWS

VOLUME I • JULI • 2017

8 FAKTA TENTANG LEBARAN DI INDONESIA

S&P DATANG SEMUA GIRANG

- NAJWA SHIHAB -
MEMBACALAH NISCAYA NEGERIMU KUAT

INI MADE IN CHINA

DIASPORA INDONESIA

MERAH PUTIH DI NEGERI RANTAU

9 772579 739001
PULAU JAWA Rp. 40.000
LUAR JAWA Rp. 45.000

PORTONEWS

PEMIMPIN UMUM/
PEMIMPIN REDAKSI
Yus Husni M. Thamrin

DEWAN REDAKSI
Christopher Tan
SENIOR REPORTER
Renol Rinaldi

FOTOGRAFER
Dian Chandra
DESAIN GRAFIS
Krisna Lanang Satriani

SEKERTARIS REDAKSI
Ayu Novitasari
MANAJER KEUANGAN
Asri Dwi Rahayu
MANAJER MARKETING
Erni Imansyah
SIRKULASI DAN DISTRIBUSI
Sigit Waluyo

KONTAK BERLANGGANAN:
Sigit Waluyo
0851 - 0003 - 4333
sigit@portonews.com

KONTAK IKLAN:
Erni Imansyah
0852 - 8722 - 6720
0878 - 8571 - 1239
erni@portonews.com

COVER: FOTO GOOGLE

PENERBIT:
PT Media Digitalmandiri Indonesia
Menara BCA Lt.50
Jl. MH Thamrin No. 1A
Jakarta Pusat
TELEPON: 021 3156327, 3156328
E-mail: redaksi@portonews.com

NO. NPWP:
80.880.274.8-071.000

NO. REK. BANK MANDIRI
103-00-06824490

CATATAN REDAKSI

LEBARAN, WAKTUNYA PULANG

Lebaran adalah momen tahunan yang sangat emosional. Setelah menjalankan puasa satu bulan penuh, umat Muslim kembali ke fitrah manusia baru, suci dan bersih. Momen Lebaran juga ditandai dengan tradisi pulang kampung dan saling memaafkan. Itu juga yang dilakukan oleh para diaspora Indonesia di berbagai belahan dunia. Mereka pulang, berkumpul, berembuk merumuskan strategi agar bisa berkontribusi lebih besar lagi bagi negeri.

Pada kenyataannya, karena tradisi pulang kampung atau mudik ini, Lebaran bukan lagi semata momentum spiritual, melainkan juga hajatan massal di berbagai aspek ekonomi. Industri manufaktur, pertanian, infrastruktur, transportasi, energi, pariwisata, perdagangan, bahkan keamanan. Ada pekerjaan besar yang harus dilakukan selama musim mudik Lebaran.

Sejak memasuki bulan puasa hingga Lebaran tahun ini, lonjakan harga-harga komoditas pangan yang selama ini menjadi tradisi ikutan di pasar-pasar, nyaris tidak berarti. Untuk mengendalikan harga-harga komoditas pangan sampai tidak ada kenaikan sama sekali, ya tidak mungkin. Bagaimanapun ada kenaikan permintaan.

Kesuksesan para pembantu Presiden Joko Widodo dinilai sukses mengatur dan memfasilitasi arus mudik dan arus balik. Semuanya relatif berjalan lancar. Meskipun masih ada kemacetan di beberapa ruas jalur mudik, itu lebih tepat disebut aksesoris Lebaran. Kurang afdol jika pulang kampung tidak ditandai kemacetan. Data paling menggembirakan, pada musim Lebaran tahun ini, meski masih dalam proses penghitungan, angka kecelakaan lalu lintas dan jumlah korban meninggal dunia, dipastikan menurun signifikan.

Terkendalinya harga-harga bahan pangan serta lancarnya arus mudik dan arus balik Lebaran 2017, tidak terlepas dari banyaknya infrastruktur yang sudah dan sedang dibangun, tapi sudah bisa digunakan meski terbatas. Dan tentu saja, kesuksesan itu adalah buah dari kerja keras bapak-ibu di Kementerian Perindustrian, Pertanian, Perdagangan, ESDM, Perhubungan, Kepolisian RI dan TNI. Mereka pantas mendapatkan apresiasi.

Kami, di jajaran manajemen dan redaksi, merayakan Lebaran dengan segala serba baru. Komitmen baru, semangat baru dan nama baru: PORTONEWS. Selamat Idul Fitri 1438 Hijriyah, mohon maaf lahir batin.

Salam,
Yus Husni M. Thamrin

Oleh:
Noir Primadona Purba

SAMPAH PLASTIK DI LAUT KITA

Sejarah mencatat bahwa revolusi industri yang berlangsung pada periode tahun 1750-1850 sebagai titik awal perkembangan penerapan teknologi di sektor produksi, yang dimulai di benua Eropa sekaligus sebagai awal mula dari diproduksinya sampah industri.

Perkembangan teknologi bergerak *linear* dengan tingkat produksi dan eksponensial terhadap hasil residu, yakni sampahnya. Sampah, terutama plastik, adalah material utama yang dipakai karena harganya murah, mudah pembuatannya, dan tahan lama.

Sejak tahun 1940-an, plastik merupakan produk paling banyak digunakan di negara-negara maju untuk produk mainan, peralatan rumah tangga, dan bahan mentah industri.

Seiring dengan berkembangnya sektor industri di hampir seluruh belahan dunia, maka volume produk sampah plastik pun terus meningkat. Persoalannya, tidak di semua negara, terdapat instalasi-instalasi pengolahan sampah plastik. Dalam budaya masyarakat di negara-negara berkembang, penanganan atas sampah rumah tangga ada tiga, yaitu dibakar, dikubur, atau dibuang ke sungai, dan akhirnya ke laut.

Sekitar 100 tahun kemudian, setelah Revolusi Industri di Inggris, tepatnya mulai tahun 1930-an, dunia mulai mengkhawatirkan pencemaran laut karena sampah. Sejak tahun 1950 sampah laut sudah masuk dalam daftar objek penelitian tentang ikan dan mikroplastik. Sejak saat itu, digelar berbagai *event* internasional yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan perairan, mulai dari *International Maritime Organization* (IMO), *Marine Pollution* (MARPOL 73/78), hingga Kyoto Protocol resmi digulirkan dalam konferensi internasional.

ISU GLOBAL

Sejak tahun 2010, isu sampah laut telah ditekankan (*underlining*) dalam konferensi internasional seperti Laporan UNEP tahun 2011, Konferensi Rio+20 tahun 2012, hingga *World Economic Forum* (WEC) tahun 2016. Bahkan, saat ini untuk menjaga kesehatan lingkungan laut, dimasukkan dalam *Sustainable Development Goals* No.14 "*life below water*". Semua negara sepakat bahwa volume sampah di laut sudah memasuki tahap yang mengkhawatirkan.

Bagi Indonesia sebagai negara maritim, isu ini menjadi kompleks karena menyangkut budaya, isu perbatasan, keamanan laut, dan visi poros maritim Indonesia yang saat ini konsepnya sedang disusun dan diimplementasikan.

Peneliti dari University of Georgia, Amerika Serikat, Jenna Jambeck, pada tahun 2015 mempublikasikan hasil risetnya mengenai jumlah sampah plastik yang dibuang ke laut selama tahun 2010. Dalam risetnya, untuk melacak dan memperkirakan polutan plastik di lautan, Jambeck menggunakan statistik Bank Dunia mengenai emisi sampah di 192 negara. Dengan data itu, Jambeck dan kawan-kawan memperkirakan jumlah sampah plastik yang dihasilkan selama tahun 2010, sekitar 34 juta metrik ton. Dari jumlah itu, menurut Jambeck, antara 4,8 juta sampai 12,7 juta metrik ton sampah plastik berakhir di laut.

Sebagai catatan, Indonesia adalah kontributor terbesar kedua, menghasilkan 3,2 juta metrik ton sampah plastik yang berakhir di laut. Angka itu hanya di bawah China yang menghasilkan 8,8 juta metrik ton.

Dua hal buruk bagi Indonesia dari hasil riset yang dilansir Jambeck, antara lain: pertama, pencemaran laut oleh sampah plastik di dunia berpusat di kawasan Asia Selatan bagian timur, Asia Tenggara, dan Laut China Selatan. Kedua, buruknya pengelolaan sampah plastik di Indonesia, terlihat dari perbandingan dengan India yang memiliki jumlah penduduk pesisir yang sama, namun pengelolaan sampahnya masih lebih baik. Amerika Serikat dengan penduduk pesisir sekitar 120 juta jiwa, menghasilkan sampah lebih banyak dari Indonesia, namun persentase sampah yang masuk ke lautan sangat kecil.

Beberapa kajian lain juga menunjukkan bahwa volume sampah di laut akan naik secara eksponensial pada tahun 2025, dan pada tahun 2050 jumlah sampah di laut akan sama dengan populasi ikan di lautan.

Tentunya, kondisi yang dikhawatirkan itu akan menjadi kenyataan, apabila tidak ada perubahan dalam upaya mengatasi kondisi yang terus berlangsung, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia yang lautannya dilalui jalur lintas pelayaran dunia. Indonesia bisa menjadi *trapping spot* bagi sampah laut dunia.